

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Menurut Slavin model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasikan dalam semua mata pelajaran dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹

Metode yang dikembangkan oleh Slavin ini melibatkan “kompetisi” antarkelompok. siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Dalam pembelajaran STAD, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.²

Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan melakukan diskusi bersama. Secara individual, setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor perkembangan dalam pembelajarannya. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, akan tetapi pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu.

¹Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 116.

²Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), 213.

a. Komponen-komponen STAD

Menurut Slavin, STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.

1) Presentasi Kelas (*Class Presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas. Siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.³

2) Kerja Kelompok (*Teams Work*)

Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa yang heterogen yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan materi, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antaranggota jika ada yang mengalami kesulitan.

3) Kuis (*Quizzes*)

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan bekerja sama selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk

³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 186.

kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

- 5) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)
Kelompok mendapatkan sertifikat atau penghargaan jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.⁴

b. Langkah-langkah Pembelajaran STAD

- 1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi
Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada saat pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Pembagian Kelompok
Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.
- 3) Presentasi dari Guru
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
- 4) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 187.

- 5) Kuis (Evaluasi)
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- 6) Penghargaan Presentasi Tim
Guru memberi penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.⁵

c. Kelebihan dan Kekurangan STAD

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kerjasama dengan baik.⁶
- 2) Peserta didik dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- 3) Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama sehingga meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok.

Adapun kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Peserta didik yang pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.
- 3) Peserta didik diberikan kuis dan tes secara individual.
- 4) Penentuan skor dan penghargaan dalam kelompok berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor kelompok. Dengan demikian, skor

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 215.

⁶ Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 68.

kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.⁷

2. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (*social skill*) terdiri dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan digunakan untuk menunjukkan bahwa kompetensi sosial bukan merupakan ciri dari kepribadian melainkan sekumpulan proses yang dipelajari dan perilaku yang dapat diperoleh. Menurut Wikipedia, “keterampilan sosial adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada”.⁸

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Sedangkan sosial berarti bagaimana kita dapat bersama dengan orang lain meliputi teman, saudara, orang tua, dan guru. Secara umum keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal yang kompleks.

Albert Bandura sebagai pelopor teori belajar sosial (*social learning theory*) mengemukakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Dalam teorinya, Bandura yakin bahwa faktor-faktor pribadi (*personal*), kognitif (*cognitive*), perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environment*) mempunyai hubungan timbal balik. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral.⁹

Menurut Barlow, sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang peserta didik belajar mengubah perilakunya sendiri melalui melihat cara orang disekitar atau sekelompok orang dalam

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 188.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 106.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 106.

merespos sebuah stimulus tertentu. Peserta didik juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.¹⁰ Untuk mampu memberikan umpan balik atau *feedback* kepada peserta didik agar memicu respons yang positif. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk penguatan verbal seperti pujian, pengulangan, dan referensi. Sementara itu, penguatan negatif membantu mengurangi respon negatif dan mempertahankan respon positif seperti perintah, larangan, dan ancaman.¹¹

Keterampilan sosial mampu menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Dalam definisi tersebut nampak bahwa keterampilan sosial sama dengan modal sosial, yang terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekiranya karena berkembangnya rasa tanggung jawab, kepercayaan, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah atau menyikapi realita sosial.¹²

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah memiliki keterampilan sosial untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan kritikan orang lain, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh peserta didik, maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 107.

¹¹ Petrus Jacob pattiasina, "Teachers Act Praise in the Classroom", *International Journal of Science and Research (IJSR)*, Vol. VI, Issue 5 (2017): 4.

¹² Enok Maryani dan Helius Syamsudin, Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial, *Jurnal Penelitian* Vol.9 No. 1, (2009): 8.

lingkungan sosialnya. Hal ini berarti bahwa ia mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian keterampilan sosial diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan pikiran, tindakan, dan aktivitas regulasi emosi yang memungkinkan anak untuk mencapai tujuan personal atau tujuan sosial sementara menjaga kesesuaian dengan sosialnya. Keterampilan sosial menjadi pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.¹⁴

b. Faktor-faktor Keterampilan Sosial

Dalam pengembangan aspek psikososial remaja, faktor yang menuntut keterampilan sosial remaja harus dapat dikembangkan sedemikian rupa. Menurut hasil studi Davis dan Forsythe terdapat 9 faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada peserta didik, yaitu:¹⁵

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia bereaksi terhadap lingkungan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis didalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi.

¹³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 95-96.

¹⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 267.

¹⁵ Ahmad Choiron, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 176.

2) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, atau kakek dan nenek saja.

3) Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Disinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai berkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4) Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan skunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa lelah, bosan, monoton, serta mendapatkan semangat baru.

5) Pergaulan dengan lawan jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin, maka remaja seyogyanya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama.

6) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan

warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang.¹⁶

7) Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman amatlah besar. Seringkali remaja bahkan lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini orangtua perlu memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar remaja dapat memiliki pergaulan yang luas dan bermanfaat bagi perkembangan psikososialnya.

8) Lapangan kerja

Cepat atau lambat, setiap orang pasti akan menghadapi dunia kerja. Keterampilan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak masuk sekolah dasar. Melalui berbagai lapangan pelajaran di sekolah mereka telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Setelah masuk SMU mereka mendapat bimbingan karier masa depan. Dengan keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan maka remaja yang terpaksa tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi akan dapat menyiapkan untuk bekerja.

9) Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua atau pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain atau kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah di terima orang lain atau kelompok.

¹⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 57-58.

Agar anak-anak mempunyai kecerdasan sosial yang baik, orangtua harus bisa melatih keterampilan sosial pada anak. Sikap anak juga terbentuk sejak dini dan sekali menetap pada diri anak akan lebih sulit mengubahnya. Sikap anak akan mempengaruhi perkembangan keterampilannya dalam bersosialisasi.¹⁷

3. Keterampilan Sosial dalam Akidah Akhlak

Keterampilan sosial materi akidah akhlak adalah kemampuan setiap peserta didik dalam menyesuaikan diri, menjalin interaksi dengan baik antar peserta didik dan mampu memecahkan masalah materi akidah akhlak dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan peserta didik lain, bahkan mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan sosial peserta didik pada materi membiasakan akhlak terpuji dapat diketahui dengan cara melakukan evaluasi. Cara dan bentuk evaluasi proses dan hasil pembelajaran harus didasarkan pada rumusan indikator yang sudah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu:

- a. Penilaian proses, bentuk evaluasi yang tepat untuk dipakai menilai keberhasilan proses pembelajaran materi membiasakan akhlak terpuji adalah dengan teknik observasi dan menggunakan daftar penilaian sebagai instrumennya untuk mengetahui sikap dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi.
- b. Penilaian hasil, bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran pada materi ini adalah tes obyektif dan subyektif dengan teknik lisan/tulis. Tes ini dipakai untuk mengukur siswa dalam penguasaan materi.¹⁸

Keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik ketika mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Seorang peserta didik mampu berketerampilan sosial tatkala ia dapat berkomunikasi

¹⁷ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan pada Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 43.

¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Buku Guru Akidah Akhlak untuk Guru Madrasah Aliyah kelas XI*, (Jakarta, 2015), 66.

dengan baik sesuai aturan (tata cara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi, sarana kelompok (wadah) untuk berkomunikasi merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial peserta didik.¹⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang ada, peneliti menemukan empat judul yang berkaitan dengan penelitian yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enok Maryani dan Helius Syamsudin (2009) yang berjudul “Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pengembangan keterampilan sosial erat kaitannya dengan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Materi yang bermuatan isu-isu kontemporer bersifat *problem solving* efektif terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. *Cooperative learning* baik melalui sistem STAD maupun Jigsaw, serta evaluasi non tes lebih, sumber belajar lingkungan, media film, kunjungan kerja lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial.²⁰ Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai keterampilan sosial peserta didik. Sedangkan perbedaan antara judul yang penulis teliti dengan jurnal yang diteliti oleh Enok Maryani dan Helius Syamsudin adalah penulis meneliti pengaruh *Student Teams Achievement Division* terhadap keterampilan sosial siswa, sedangkan Enok Maryani dan Helius Syamsudin meneliti tentang pengembangan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ita Ulansari dan Bertha Yonata (2012) yang berjudul “Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi pokok Larutan Penyangga di SMAN 1 Sumberrejo Bojonegoro”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan sosial siswa di SMAN 1 Sumberrejo Bojonegoro yang meliputi keterampilan

¹⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologis Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2010), 163.

²⁰ Enok Maryani dan Helius Syamsudin, “Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial”, *Jurnal Penelitian* Vol.9 No. 1, (2009): 11.

komunikasi, keterampilan kerjasama, dan keterampilan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan hasil yang positif, karena aspek keterampilan sosial sebanyak >60% siswa memperoleh nilai yang memuaskan.²¹ Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai model pembelajaran tipe STAD dan keterampilan sosial peserta didik. Sedangkan perbedaan antara judul yang penulis teliti dengan jurnal yang diteliti oleh Ita Ulansari dan Bertha Yonata adalah penulis meneliti pengaruh *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan sosial siswa pada materi Akhlak Akhlak kelas XI, sedangkan Ita Ulansari dan Bertha Yonata meneliti tentang Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi pokok Larutan Penyangga.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Sunilawati, Nyoman Dantes, I Made Candiasa (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Bagi siswa yang memiliki kemampuan numerik tinggi juga memiliki hasil belajar matematika tinggi. Terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada siswa yang memiliki Kemampuan Numerik Rendah yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan yang mengikuti model pembelajaran Konvensional.²² Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai model pembelajaran

²¹ Ita Ulansari dan Bertha Yonata, “Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi pokok Larutan Penyangga di SMAN 1 Sumberrejo Bojonegoro”, *Journal of Chemical Education UNS*, Vol. 1, No.1, (2012): 144.

²² Ni Made Sunilawati, Nyoman Dantes, I Made Candiasa, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD”, *Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 3, (2013): 8.

STAD. Sedangkan perbedaan antara judul yang penulis teliti dengan jurnal yang diteliti oleh Ni Made Sunilawati, Nyoman Dantes, I Made Candiasa adalah penulis meneliti pengaruh *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan sosial pada peserta didik, sedangkan Ni Made Sunilawati, Nyoman Dantes, I Made Candiasa meneliti tentang STAD terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kemampuan Numerik Siswa.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djesica Maharani Hariyanto (2017) yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Really Getting Acquainted* terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Strategi Pembelajaran *Really Getting Acquainted* terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang memiliki hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0,462 yang termasuk dalam kategori sedang dan dapat memberikan kontribusi bagi keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak sebesar 21,3%.²³ Persamaan dengan judul yang penulis teliti adalah sama-sama membahas mengenai keterampilan sosial peserta didik. Sedangkan perbedaan antara judul yang penulis teliti dengan skripsi yang diteliti oleh Djesica Maharani Hariyanto adalah penulis meneliti pengaruh *Student Teams Achievement Division* terhadap keterampilan sosial siswa, sedangkan Djesica Maharani Hariyanto meneliti tentang Pengaruh Strategi Pembelajaran *Really Getting Acquainted* terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi teori yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui adanya pengaruh yang kuat antara model pembelajaran *student teams achievement division* terhadap keterampilan sosial peserta didik. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan dia sulit

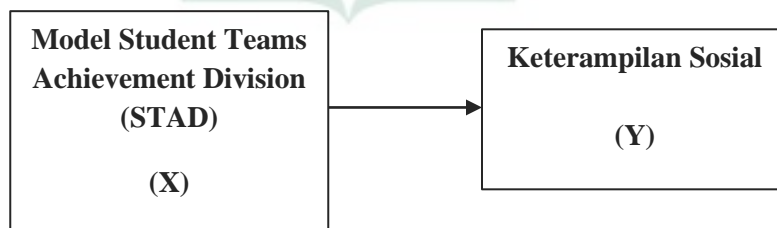
²³ Djesica Maharani Hariyanto, “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Really Getting Acquainted* terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang”, *Skripsi*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, (2017), 63.

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif seperti asosial maupun antisosial. Oleh karena itu keterampilan sosial menjadi semakin penting manakala individu sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan.

Keterampilan sosial merupakan salah satu tujuan dalam menempuh pendidikan sekolah. Banyak faktor yang dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik yaitu keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, kapasitas mental, emosi dan intelegensi.²⁴ Faktor pendidikan diantaranya yaitu dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan guru, dan antara siswa dengan siswa. Pembelajaran akan berjalan efektif dengan menerapkan berbagai strategi, metode maupun teknik pembelajaran. Akan tetapi penulis memfokuskan kepada model *student teams achievement division*. Dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam kegiatan belajar akidah akhlak.

Untuk memperjelas kerangka berpikir pengaruh *student teams achievement division* (stad) terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, berikut skema pemaparan yang menjadi alur pikir penulis.

Gambar 2.1
Pengaruh *Student Teams Achievement Division* (STAD)
terhadap Keterampilan Sosial Siswa pada Materi Pelajaran
Akidah Akhlak kelas XI MA Nahdlatul Muslimin



²⁴ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 131-132.

D. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu “*hypo*” yang artinya “dibawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁵ Hipotesis merupakan pedoman karena data yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dinyatakan dalam hipotesis tersebut. Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang menjadi jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Penerapan model *student teams achievement division* pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Nahdlatul Muslimin dinyatakan dalam kategori baik
- H₂: Keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MA Nahdlatul Muslimin dinyatakan dalam kategori tinggi
- H₃: Model *student teams achievement division* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak

²⁵ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), 24.